



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**  
e-ISSN: 2723-6390, hal. 926-936  
Vol. 5, No. 2, Desember 2024  
DOI: 10.37985/murhum.v5i2.804

## Pengembangan Kompetensi Pragmatik pada Anak Usia Dini : Sebuah Studi Analisis Lintas Budaya

Nur Lailiyah<sup>1</sup>, Intan Prastihastari Wijaya<sup>2</sup>, Anik Lestariningsrum<sup>3</sup>, dan Veny Iswatiningtyas<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri

<sup>2,3,4</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri

**ABSTRAK.** Penelitian ini mengkaji pengembangan kompetensi pragmatik pada anak usia dini melalui analisis lintas budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan studi kasus komparatif lintas budaya, menggunakan teknik observasi untuk meneliti keterampilan pragmatik anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun dari latar belakang budaya Jawa, Batak, dan Bali. Penelitian melibatkan partisipan dari tiga kelompok budaya yang berbeda, dengan tujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam perkembangan pragmatik mereka. Temuan menunjukkan variasi signifikan dalam perolehan dan penggunaan keterampilan pragmatik di antara anak-anak, yang dipengaruhi oleh norma budaya, praktik sosial, dan lingkungan linguistik. Sebagai contoh, anak-anak dari budaya kolektivis menunjukkan penggunaan strategi kesopanan yang lebih awal dan lebih halus dibandingkan dengan anak-anak dari budaya individualis. Selain itu, peran input orang tua dan interaksi dengan teman sebaya muncul sebagai faktor penting dalam membentuk kompetensi pragmatik. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam memahami perkembangan bahasa. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan praktisi bahasa dalam mengembangkan pendekatan yang sensitif secara budaya untuk mendukung keterampilan pragmatik dalam pendidikan anak usia dini. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pragmatik pada anak-anak membutuhkan strategi yang disesuaikan yang menghormati dan mengintegrasikan perbedaan budaya.

**Kata Kunci :** Kompetensi Pragmatik; Anak Usia Dini; Perkembangan Bahasa; Analisis Lintas Budaya

**ABSTRACT.** This research examines the development of pragmatic competence in early childhood through cross-cultural analysis. This research uses a qualitative approach with an ethnographic design and a cross-cultural comparative case study, using observation techniques to examine the pragmatic skills of children aged 3 to 6 years from Javanese, Batak, and Balinese cultural backgrounds. The research involved participants from three different cultural groups, with the aim of identifying similarities and differences in their pragmatic development. The findings showed significant variations in the acquisition and use of pragmatic skills among children, which were influenced by cultural norms, social practices and linguistic environment. For example, children from collectivist cultures showed earlier and more subtle use of politeness strategies compared to children from individualist cultures. In addition, the role of parental input and interaction with peers emerged as important factors in shaping pragmatic competence. This study emphasizes the importance of considering cultural context in understanding language development. The research provides valuable insights for language educators and practitioners in developing culturally sensitive approaches to support pragmatic skills in early childhood education. The implications of the findings suggest that the development of pragmatic competence in young children requires customized strategies that respect and integrate cultural differences.

**Keyword :** Pragmatic Competence; Early Childhood; Language Development; Cross-Cultural Analysis.

Copyright (c) 2024 Nur Lailiyah dkk.

Corresponding author : Nur Lailiyah

Email Address : nurlailiyah737@gmail.com

Received 17 Juni 2024, Accepted 06 Desember 2024, Published 07 Desember 2024

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan pragmatik merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain [1], [2]. Kompetensi pragmatik meliputi kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial, seperti memahami dan menggunakan isyarat non-verbal, menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi tertentu, dan mengikuti aturan percakapan [3]. Pada anak usia dini, perkembangan kompetensi ini merupakan fondasi bagi keterampilan komunikasi yang lebih kompleks di masa depan [4], [5]. Kemampuan pragmatik memiliki signifikansi yang mendalam dalam memahami perkembangan bahasa anak [6], [7]. Sebagai fondasi penting dalam keterampilan komunikasi, kompetensi pragmatis memegang peran krusial dalam cara anak-anak belajar menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks sosial [8], [9]. Dengan mengadopsi perspektif lintas budaya, penelitian ini membuka wawasan baru tentang bagaimana faktor budaya mempengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi anak. Hal ini tidak hanya penting untuk pengembangan intervensi dini yang efektif, tetapi juga berkontribusi pada pendidikan multikultural yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara perkembangan kognitif, sosial, dan linguistik anak. Dalam era globalisasi, kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi semakin vital, studi semacam ini dapat membantu mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan komunikasi global [10]–[12]. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan alat penilaian yang lebih akurat dan peka budaya, serta menginformasikan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang linguistik dan psikologi perkembangan, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam bidang pendidikan dan kebijakan sosial, menjadikannya sebagai studi yang sangat penting dan relevan dalam konteks perkembangan anak usia dini di era modern [13]–[15].

Penelitian mengenai perkembangan bahasa pada anak telah banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada aspek-aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, kompetensi pragmatik seringkali kurang mendapat perhatian meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari [16]. Pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang melibatkan kemampuan untuk menginterpretasi maksud dan tujuan komunikasi, serta menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan situasional [17]–[19]. Pada penelitian ini akan melengkapi dengan kompetensi pragmatic dalam konteks sosial, sehingga penelitian ini tidak hanya parsialnya saja namun secara keseluruhan.

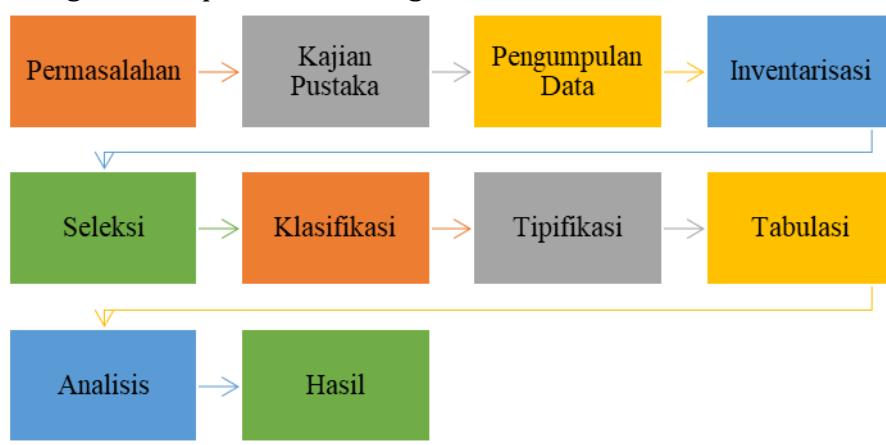
Studi lintas budaya menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan linguistik, interaksi sosial, dan norma budaya [20]. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana anak-anak belajar dan menggunakan bahasa. Misalnya, dalam budaya kolektivis, norma sosial cenderung menekankan kesopanan dan keharmonisan kelompok, yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang lebih sopan dan mempertimbangkan perasaan orang lain [21]. Sebaliknya, dalam budaya individualis, ekspresi diri dan kemandirian lebih ditekankan,

yang dapat mempengaruhi cara anak-anak berkomunikasi [22]. Dengan melakukan analisis lintas budaya, penelitian ini berharap dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam perkembangan kompetensi pragmatik anak usia dini dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami peran input orang tua, interaksi dengan teman sebaya, dan lingkungan sosial dalam membentuk keterampilan pragmatik anak-anak [23].

Berdasarkan hasil observasi awal kemampuan pragmatis pada anak usia dini lintas budaya sudah mulai berkembang, misalnya anak dari etnis budaya Jawa lebih banyak diam (tertutup) dibandingkan dari anak dari etnis budaya Batak dan Bali. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses perkembangan pragmatik dan membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif dan sensitif terhadap budaya untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kompetensi pragmatik pada anak usia dini melalui analisis lintas budaya. Dengan memahami bagaimana anak-anak dari berbagai budaya memperoleh dan menggunakan keterampilan pragmatik, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ini dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan bahasa mereka.

## METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan studi kasus komparatif lintas budaya untuk mengeksplorasi pengembangan kompetensi pragmatis pada anak usia dini. Partisipan penelitian mencakup anak-anak berusia 3-6 tahun dari tiga latar belakang budaya berbeda (Jawa, Batak, dan Bali), beserta orang tua atau pengasuh utama mereka, dan guru pendidikan anak usia dini. Pengumpulan data akan dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi partisipan selama 3-6 bulan di lingkungan alami anak-anak, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, analisis dokumen seperti catatan perkembangan anak dan materi kurikulum, serta Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dengan orang tua dan guru. Rekaman audio-visual interaksi anak-anak juga akan digunakan untuk analisis mendalam. Sedangkan alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Berdasarkan alur penelitian pada gambar 1, permasalahan penelitian menjadi bagian penting dalam penelitian, selanjutnya mencari referensi terkait objek kajian, kemudian proses mengumpulkan data, data yang telah dikumpulkan dengan baik, diinventarisasi dan diseleksi, selanjutnya data diklasifikasi serta ditipifikasi, kemudian dibuat tabulasi data, hal tersebut memudahkan untuk proses analisis, selanjutnya data dianalisis, untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian.

Analisis data akan menggunakan pendekatan tematik dengan bantuan *software* analisis kualitatif, diikuti dengan pengembangan kerangka konseptual dan analisis komparatif antar kelompok budaya. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini akan menerapkan triangulasi metode dan sumber data, dan pengecekan anggota (*member checking*). Aspek etika penelitian akan diperhatikan dengan ketat, termasuk memperoleh persetujuan etis, persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*), dan menjaga kerahasiaan partisipan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan naratif yang kaya deskripsi, dilengkapi dengan visualisasi data dan studi kasus komparatif. Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kompetensi pragmatis berkembang pada anak usia dini dalam konteks lintas budaya, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan kekayaan pengalaman komunikatif anak-anak dari berbagai latar belakang budaya.

Analisis Lintas Budaya, istilah "latar belakang yang berbeda" merujuk pada keragaman budaya, sosial, dan linguistik dari partisipan penelitian. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini adalah sebagai berikut.



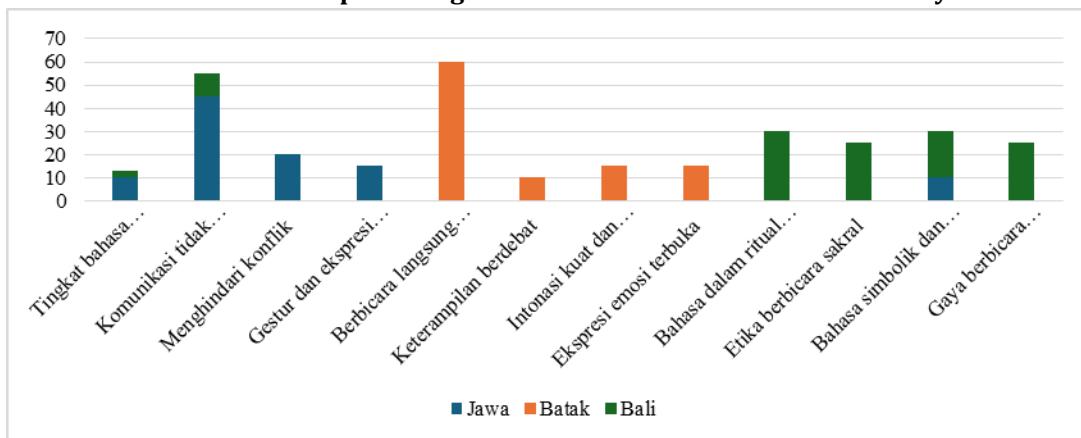
Bagan 1. Konsep Latar Belakang Sosial

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek latar belakang ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor budaya, linguistik, dan sosial yang beragam mempengaruhi perkembangan kompetensi pragmatis pada anak usia dini. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana anak-anak dari berbagai latar belakang mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait perkembangan kompetensi pragmatis pada anak usia dini dalam konteks lintas budaya. Pertama, ditemukan bahwa perkembangan kompetensi pragmatis anak sangat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana mereka tumbuh. Anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan pola-pola unik dalam penggunaan bahasa mereka untuk tujuan sosial. Pola-pola unik yang dimaksud dalam paragraf tersebut merujuk pada cara-cara khas anak-anak dari berbagai latar belakang budaya menggunakan bahasa mereka untuk tujuan sosial. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa pola-pola khas yang dimiliki oleh anak usia dini. Berikut adalah grafik yang menunjukkan analisis lintas budaya tentang kemampuan pragmatis pada anak usia dini dari tiga kelompok etnis di Indonesia: Jawa, Batak, dan Bali.

Grafik 1. Kemampuan Pragmatis Pada Anak Usia Dini Lintas Budaya



Berdasarkan grafik 1, dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pertama, dalam budaya Jawa yang sangat menghargai kesopanan, kehalusan, dan harmoni, anak-anak cenderung mengembangkan kemampuan pragmatis yang mendalam. Mereka belajar menggunakan tingkat bahasa yang berbeda, seperti ngoko dan krama, tergantung pada status lawan bicara, yang mencerminkan penghormatan dan hierarki sosial. Kemampuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan menggunakan kiasan juga sangat umum, sejalan dengan upaya menjaga keharmonisan dalam percakapan. Selain itu, anak-anak Jawa sering kali menghindari konflik dan memilih cara berbicara yang halus, menggunakan gestur dan ekspresi wajah yang lembut untuk menyampaikan maksud tanpa menyenggung perasaan lawan bicara.

Kedua, Budaya Batak yang terkenal dengan keterbukaan dan keterusterangan sangat mempengaruhi kemampuan pragmatis anak-anak Batak. Mereka cenderung berbicara langsung dan tegas, menunjukkan keterampilan berdebat dan berargumentasi dengan jelas. Penggunaan intonasi yang kuat dan ekspresif adalah hal biasa, mencerminkan sifat komunikatif yang terbuka. Selain itu, anak-anak Batak lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan pendapat mereka, menganggap keterusterangan sebagai bagian penting dari interaksi sosial yang jujur dan terbuka.

Ketiga, Budaya Bali yang kaya dengan spiritualitas dan ritual adat membentuk kemampuan pragmatis anak-anak Bali dengan cara yang unik. Mereka terampil dalam menggunakan bahasa yang sesuai dalam konteks ritual dan upacara adat, serta

memahami etiket berbicara yang berbeda antara lingkungan sakral dan sehari-hari. Penggunaan bahasa simbolik dan metafora yang berkaitan dengan kepercayaan lokal sangat umum, mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual. Selain itu, anak-anak Bali belajar menyesuaikan gaya berbicara berdasarkan kasta atau status sosial lawan bicara, menjaga keharmonisan sosial dalam interaksi mereka. Pola-pola unik tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda membentuk cara anak-anak menggunakan bahasa dalam interaksi sosial mereka. Pemahaman tentang pola-pola ini penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak dari berbagai latar belakang budaya.

Penelitian ini mampu mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan kompetensi pragmatis lintas budaya. Ini termasuk peran keluarga, terutama cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka; pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan komunitas; serta paparan terhadap media dan teknologi. Ditemukan variasi yang signifikan cara anak-anak berkomunikasi dari berbagai budaya yang mengekspresikan kesopanan, meminta maaf, atau membuat permintaan. Misalnya, anak-anak dari budaya yang lebih kolektivis (Jawa dan Bali) cenderung menggunakan strategi komunikasi tidak langsung, sementara anak-anak dari budaya yang lebih individualis (Batak) cenderung lebih langsung dalam komunikasi mereka.

Variasi yang signifikan yang dimaksud dalam paragraf tersebut merujuk pada perbedaan-perbedaan penting cara anak-anak berkomunikasi dari berbagai latar belakang budaya, khususnya dalam konteks mengekspresikan kesopanan, meminta maaf, atau membuat permintaan. Dalam mengekspresikan kesopanan, budaya Kolektivis, cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan tidak langsung, lebih sering menggunakan bentuk honorifik atau tingkatan Bahasa, dan menekankan pada kerendahan hati dan menghormati hierarki sosial. Sedangkan budaya individualis, cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dan langsung, lebih fokus pada kesetaraan dalam interaksi, dan mungkin menggunakan humor atau keakraban sebagai bentuk kesopanan. Terkait dengan ungkapan meminta maaf, budaya kolektivis, mungkin melibatkan ritual atau frase khusus untuk meminta maaf, cenderung menekankan pada perbaikan hubungan dan harmoni kelompok, melibatkan pengakuan kesalahan yang lebih elaboratif. Sedangkan budaya Individualis, cenderung lebih langsung dalam mengakui kesalahan, fokus pada tindakan korektif atau kompensasi, dan lebih singkat dalam ekspresi penyesalan.

Dalam proses membuat permintaan, budaya kolektivis, sering menggunakan bahasa tidak langsung atau kiasan, melibatkan pendahuluan atau konteks yang lebih panjang sebelum menyampaikan permintaan, cenderung mempertimbangkan dampak permintaan terhadap kelompok. Sedangkan budaya Individualis, cenderung lebih langsung dalam menyatakan keinginan atau kebutuhan, menggunakan frasa yang lebih eksplisit, dan lebih fokus pada kebutuhan atau keinginan individu. Berkaitan dengan strategi komunikasi, budaya kolektivis, menggunakan komunikasi konteks yang tinggi (*high-context*), yang terdapat banyak makna tersirat dalam konteks, lebih

mengandalkan isyarat non-verbal dan pemahaman Bersama, dan cenderung menghindari konfrontasi langsung. Sedangkan budaya individualis, menggunakan komunikasi konteks yang rendah (*low-context*), yang terdapat pesan disampaikan secara eksplisit, lebih mengandalkan komunikasi verbal yang jelas, dan lebih terbuka terhadap debat atau diskusi langsung. Selanjutnya, berkaitan dengan penggunaan bahasa tubuh, budaya kolektivis, mmenggunakan gestur yang lebih halus dan terkendali, kontak mata mungkin dianggap kurang sopan dalam beberapa situasi. Sedangkan budaya individualis, cenderung menggunakan gestur yang lebih ekspresif, kontak mata langsung sering dianggap sebagai tanda kejujuran dan keterbukaan.

Variasi-variasi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya yang berbeda membentuk pola komunikasi anak-anak. Budaya kolektivis cenderung menekankan harmoni kelompok, saling ketergantungan, dan kesopanan tidak langsung, sementara budaya individualis lebih menekankan ekspresi diri, kemandirian, dan komunikasi langsung. Pemahaman tentang variasi ini penting dalam konteks pendidikan multikultural dan pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya pada anak-anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam situasi lintas budaya. Anak-anak yang terpajang pada berbagai konteks budaya menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam penggunaan bahasa mereka sesuai dengan situasi sosial yang berbeda. Dan ditemukan juga bahwa perkembangan kompetensi pragmatis tidak selalu linear dan dapat bervariasi tergantung pada aspek spesifik yang diamati. Beberapa anak mungkin berkembang lebih cepat dalam satu aspek kompetensi pragmatis (misalnya, penggunaan gestur) tetapi lebih lambat dalam aspek lain (misalnya, pemahaman ironi).

Penelitian mengungkapkan pentingnya konteks pembelajaran formal dan informal dalam pengembangan kompetensi pragmatis. Program pendidikan anak usia dini yang sensitif terhadap budaya terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kompetensi pragmatis anak-anak dari berbagai latar belakang. Penelitian ini juga menyoroti peran penting kesadaran metapragmatis dalam perkembangan kompetensi pragmatis anak. Anak-anak yang mampu merefleksikan penggunaan bahasa mereka sendiri dan orang lain menunjukkan perkembangan kompetensi pragmatis yang lebih maju. Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan dan pengasuhan anak, serta untuk pengembangan kurikulum dan program intervensi yang bertujuan meningkatkan kompetensi pragmatis anak usia dini dalam konteks multikultural. Penelitian ini juga membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor budaya spesifik mempengaruhi trajektori perkembangan kompetensi pragmatis pada anak-anak.

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman kita tentang perkembangan kompetensi pragmatis anak dalam konteks lintas budaya. Pengaruh signifikan dari konteks budaya terhadap perkembangan kompetensi pragmatis anak sejalan dengan penelitian [9] yang menekankan pentingnya sosialisasi bahasa dalam pembentukan keterampilan komunikatif anak. Hasil ini juga mendukung teori Vygotsky

tentang perkembangan sosiokultural, yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif dan linguistik anak.

Variasi dalam ekspresi kesopanan, permintaan maaf, dan pembuatan permintaan antar budaya yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan Blum-Kulka & Snow (2004) tentang perbedaan budaya dalam penggunaan tindak tutur oleh anak-anak. Hal ini juga sejalan dengan studi [18] yang menunjukkan bahwa perkembangan pragmatis dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya spesifik. Kemampuan adaptasi anak-anak dalam situasi lintas budaya yang terungkap dalam penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang fleksibilitas pragmatis anak. Temuan ini melengkapi penelitian [24] tentang pengembangan kompetensi pragmatis dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi pragmatis dapat berkembang bahkan pada usia dini.

Penemuan tentang perkembangan non-linear kompetensi pragmatis sejalan dengan model perkembangan bahasa dinamis yang diusulkan oleh [19]. Ini menantang pandangan tradisional tentang perkembangan bahasa yang linier dan mendukung pendekatan yang lebih kompleks dalam memahami trajektori perkembangan pragmatis anak. Pentingnya konteks pembelajaran formal dan informal yang diungkap dalam penelitian ini memperkuat argument [25] tentang peran penting lingkungan dalam perkembangan pragmatis. Ini juga sejalan dengan penelitian [1] yang menekankan pentingnya input lingkungan dalam perkembangan pragmatis lintas bahasa dan budaya. Peran kesadaran metapragmatis dalam perkembangan kompetensi pragmatis anak yang ditemukan dalam penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang kognisi sosial anak. Ini sejalan dengan penelitian [8] tentang perkembangan komunikasi manusia, yang menekankan pentingnya pemahaman intensi komunikatif dalam interaksi sosial.

Temuan tentang pengaruh keluarga, terutama cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak, mendukung penelitian [16] tentang peran interaksi orang tua-anak dalam perkembangan pragmatis. Ini juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana praktik pengasuhan yang berbeda secara budaya dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi pragmatis anak. Implikasi penelitian ini terhadap praktik pendidikan dan pengembangan kurikulum sejalan dengan argument [5] tentang pentingnya kompetensi komunikatif dalam pendidikan bahasa. Ini menekankan kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dan peka budaya dalam pendidikan anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dengan menyediakan analisis komprehensif tentang perkembangan kompetensi pragmatis anak dalam konteks lintas budaya. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkuat teori-teori yang ada, tetapi juga membuka arah baru untuk penelitian masa depan, terutama dalam memahami interaksi kompleks antara faktor-faktor budaya, linguistik, dan kognitif dalam perkembangan pragmatis anak usia dini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan kompetensi pragmatis pada anak usia dini dalam konteks lintas budaya. Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini memiliki keterbaruan yang terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis pragmatik dengan perspektif lintas budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada bagaimana anak-anak mengembangkan kompetensi pragmatik, tetapi juga bagaimana budaya mempengaruhi proses ini, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur yang ada. Keunikan lain dari penelitian ini adalah penggunaan metode analisis lintas budaya yang memungkinkan perbandingan antara beberapa kelompok etnis, memberikan wawasan yang lebih luas tentang variasi dalam pengembangan kompetensi pragmatik di berbagai konteks budaya. Selain itu, penelitian ini berpotensi menawarkan strategi pedagogis yang lebih inklusif dan berbasis budaya untuk pengembangan kompetensi pragmatik pada anak-anak, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum pendidikan anak usia dini di berbagai negara atau wilayah dengan latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang peka budaya dalam memahami dan mendukung perkembangan kompetensi pragmatis anak usia dini. Temuan-temuan ini memiliki implikasi signifikan untuk praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, dan intervensi yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi anak dalam konteks multikultural. Kesimpulan ini juga menunjukkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor budaya spesifik mempengaruhi trajektori perkembangan kompetensi pragmatis pada anak-anak, serta bagaimana memanfaatkan pemahaman ini untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi anak dalam dunia yang semakin global dan beragam.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada tim penelitian yang telah melaksanakan proses penelitian dengan baik, mitra penelitian PAUD dan TK Laboratorium Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah mendukung proses penelitian ini dengan lancar.

## REFERENSI

- [1] A. C. Küntay, K. Nakamura, and A. B. Ateş-Şen, "Crosslinguistic and crosscultural approaches to pragmatic development," *Pragmatic Dev. First Lang. Acquis.*, vol. 10, p. 317, 2016, [Online]. Available: <https://www.jbe-platform.com/content/books/9789027270443-tilar.10.18kun>
- [2] D. Matthews, *Pragmatic development in first language acquisition Eds II*. Amsterdam, Netherland: John Benjamins Publishing Company, 2017. [Online]. Available: <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5015887>
- [3] E. Hoff, *Language development (5th ed.)*. Amerika Serikat: Wadsworth Cengage Learning, 2014. doi: 10.4431/8911-6611.00071.

- [4] P. J. Brooks and V. Kempe, *Input to language acquisition*. In P. Brooks & V. Kempe (Eds.), *encyclopedia of language development*. London: Sage Publications, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mvfSAwAAQBAJ>
- [5] C. Zhai and S. Wibowo, "A systematic review on artificial intelligence dialogue systems for enhancing English as foreign language students' interactional competence in the university," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 4, no. 2, p. 100134, 2023, doi: 10.1016/j.caear.2023.100134.
- [6] N. Taguchi, "Instructed pragmatics at a glance: Where instructional studies were, are, and should be going," *Lang. Teach.*, vol. 48, no. 1, pp. 1–50, Jan. 2015, doi: 10.1017/S0261444814000263.
- [7] N. Lailiyah and I. P. Wijaya, "Syntactic Analysis of Language Acquisition in Three-Year-Old Children Based on Cultural Background," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 13, no. 1, pp. 58–71, Apr. 2019, doi: 10.21009/10.21009/JPUD.131.05.
- [8] M. Tomasello, *Origins of human communication*. Amerika Serikat: MIT Press, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=T3bqzle3mAEC>
- [9] E. Ochs and B. B. Schieffelin, *The theory of language socialization*. The handbook of language socialization, 2016. doi: 10.1002/9781444342901.
- [10] A. Cekaite, "Child Pragmatic Development," in *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, vol. 5, no. November, Wiley, 2012. doi: 10.1002/9781405198431.wbeal0127.
- [11] W. C. Ritchie, *Language acquisition* Eds.V. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited, 2015. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books/about/The\\_New\\_Handbook\\_of\\_Second\\_Language\\_Acquisition.html?id=4pDWZakwaccC](https://books.google.co.id/books/about/The_New_Handbook_of_Second_Language_Acquisition.html?id=4pDWZakwaccC)
- [12] T. A. Widiger and D. B. Samuel, "Diagnostic categories or dimensions? A question for the Diagnostic and statistical manual of mental disorders--fifth edition.,," *J. Abnorm. Psychol.*, vol. 114, no. 4, pp. 494–504, Nov. 2005, doi: 10.1037/0021-843X.114.4.494.
- [13] L. Boschloo, C. D. van Borkulo, M. Rhemtulla, K. M. Keyes, D. Borsboom, and R. A. Schoevers, "The Network Structure of Symptoms of the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders," *PLoS One*, vol. 10, no. 9, p. e0137621, Sep. 2015, doi: 10.1371/journal.pone.0137621.
- [14] I.-M. Eigsti and J. M. Schuh, "Language acquisition in ASD: Beyond standardized language measures.," in *Innovative investigations of language in autism spectrum disorder.*, Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2017, pp. 183–200. doi: 10.1037/15964-010.
- [15] N. Kucirkova, D. Messer, K. Sheehy, and C. Fernández Panadero, "Children's engagement with educational iPad apps: Insights from a Spanish classroom," *Comput. Educ.*, vol. 71, no. 3, pp. 175–184, Feb. 2014, doi: 10.1016/j.compedu.2013.10.003.
- [16] A. Ninio and C. E. Snow, *Pragmatic Development*. Amerika Serikat: Routledge, 2018. doi: 10.4324/9780429498053.
- [17] E. V. Clark and M. Casillas, *First language acquisition* Eds. IV. United Kingdom: Cambridge University Press, 2017. doi: 10.4324/9781315718453-20.
- [18] G. Kasper and K. Rose, "Pragmatic development in a second language," *Lang. Learn. A J. Res. Lang. Stud.*, vol. 52, no. 1, pp. 13–52, 2018, [Online]. Available: <https://psycnet.apa.org/record/2003-00643-001>

- [19] E. Hoff, "How social contexts support and shape language development," *Dev. Rev.*, vol. 26, no. 1, pp. 55–88, 2016, doi: 10.1143/1476-2488.00271.
- [20] C. S. Tamis-LeMonda, Y. Kuchirkko, and L. Song, "Why Is Infant Language Learning Facilitated by Parental Responsiveness?," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 23, no. 2, pp. 121–126, Apr. 2014, doi: 10.1177/0963721414522813.
- [21] H. R. Markus and S. Kitayama, "Culture and the self: implications for cognition, emotion, and motivation," *Psychol. Rev.*, vol. 98, no. 2, pp. 224–253, 2015, doi: 10.4324/9781315051888-16.
- [22] J. W. Berry, Y. H. Poortinga, and J. Pandey, *Individualism & collectivism Eds VII*. Amerika Serikat: Westview Press, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Z0L7dwJKel8C>
- [23] E. Hoff and L. Naigles, "How children use input to acquire a lexicon," *Child Dev.*, vol. 73, no. 2, pp. 418–433, 2019, doi: 10.1111/1467-8624.00415.
- [24] N. Taguchi, "'Contextually' speaking: A survey of pragmatic learning abroad, in class, and online," *System*, vol. 48, pp. 3–20, Feb. 2015, doi: 10.1016/j.system.2014.09.001.
- [25] P. Ladd, *Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood*. 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7PRLjkES83oC>